Juara Kejujuran

Kumpulan Cerita Pendek Anak

Jilid 2

Juara Kejujuran

Kumpulan Cerita Pendek Anak - Jilid 2

Penulis : Arce Day Ngana, Karlina Aprimasyita,
Noviati Maulida Rahmah, Abizar Purnama.
Mentor : Benny Rhamdani
Ilustrator: M. Arief
Design: Satu Imaji
Penyunting naskah : ProVisi Education

Buku ini merupakan salah satu hasil karya peserta "Anti-Corruption Teacher Supercamp 2016: Guru Menulis Antikorupsi", yang penulisannya dibimbing oleh para mentor yang ahli di bidangnya. Secara detail karya yang dihasilkan peserta dari kegiatan ini berjumlah 50 buah, yaitu cerita bergambar (8 judul buku), cerpen anak (8 judul), komik (18 judul), dan naskah skenario film remaja (17 judul). Selain itu telah dihasilkan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari masing-masing karya yang harapannya dapat menjadi inspirasi bagi para guru di Indonesia dalam implementasi penggunaan masing-masing karya pada pembelajaran di kelas.

ISBN : 978 602 9488 66 1

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia
Jl. Kuningan Persada Kav. 4
Setiabudi, Jakarta 12950
www.kpkp.go.id

Cetakan 1: Jakarta 2017

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya,
diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non komersial,
dan bukan untuk diperjualbelikan.

Daftar Isi

Noken Sapa Punya e..... 5

Rahasia Kopi Ayah 9

Sagoe..... 15

Sampah-Sampah Taman..... 19

Profil Penulis 25

Profil Mentor..... 26

Cerita 1

Noken Sapa Punya e

Ditulis oleh : Arce Day Ngana

"Anak-anak, sampai di sini dulu ya materinya. Besok, jangan lupa datang lagi ke sekolah, ya!" pesan Pak Untung kepada anak-anak.

"*Iyo*, Pak Guru. Besok *kitong* pasti datang," jawab para murid sambil merapikan buku dan memasukkannya ke dalam *noken*.

Noge dan kawan-kawan sekelasnya keluar dari ruangan kelas menuju gerbang sekolah yang hanya terbuat dari kayu dan atapnya alang-alang. Setelah melangkah beberapa meter, Terinus pun keluar dari kelasnya.

"Kakak …, tunggu saya!" teriak Terinus memanggil kakaknya Noge. Terinus pun berlari mengejar kakaknya. Dia mengangkat celananya yang kusut seperti kertas diremas. Mereka setiap hari harus mendaki gunung dan menuruni lembah demi mencari ilmu dan mengejar cita-cita. Tidak dipungkiri mereka harus berjalan melewati hutan rimba, kebun yang luas, dan perkampungan honai yang terbuat dari kayu dan alang-alang.

"Noge, Terinus, *kitong* pisah sampai di sini *e*. Sampai ketemu besok ya di sekolah. Yogok[1] ," kata Lakitu, kawan kelas mereka seraya berpisah jalan.

"*Iyo, Yogok*. Sampai ketemu juga ya, besok!" jawab Noge sambil bersalaman.

Noge dan adiknya Terinus masih melanjutkan perjalanan. Karena rumah mereka yang paling jauh dibandingkan kawan-kawannya yang lain.

"Adik, *kitong* harus rajin ke sekolah *e* supaya *kitong pu* masa depan bagus," kata Noge menasihati adiknya dalam perjalanan pulang.

"*Yo*, Kakak," jawab Nogi singkat.

Di tengah jalan, tiba-tiba Nogi melihat satu buah tas *noken* tersangkut di atas semak belukar. "Kaka, *co*[2] *ko* lihat, itu

1 - Yogok menunjukkan sebagai salam perpisahan
2 - Co artinya coba

apakah?" tanya Nogi sambil menunjuk ke arah tas itu.

"Itu *noken*, tapi punya siapa *e*?" jawab Noge penasaran. Akhirnya, mereka memeriksa tas *noken* itu dan ternyata di dalamnya ada lembaran uang seratus ribu terikat rapi dan masih baru.

"Kaka, ada uang dengan *HP ne*!" kata Terinus.

"Siapa punya *e*?" Noge penasaran.

"Kaka, kita bawa pulang saja ke rumah, *toh*?" Terinus menimpali.

"*Ah*, *ko* ini. Ini orang punya baru. Nanti kalau *kitong* bawa ke rumah, Mama *dorang*[3] marah. Dipikir *kitong* mencuri. Lebih bagus *kitong* kasih kembali saja ke orang yang punya."

"Tapi *kitong tra* tahu Kaka siapa pemiliknya." Sambil menggaruk rambutnya yang keriting karena kebingungan mencari ide.

"Begini saja," kata Noge mencari ide. "Tas dan semua isinya *kitong* bawa ke rumah, lalu sebentar *kitong* kasih ke Bapa *dorang*. Bapak kan tahu main *HP toh*? Mungkin Bapak nanti bisa cari tahu siapa pemiliknya."

"Oke, baik sudah Kaka kalau begitu," kata Terinus sambil mengelap ingusnya yang hampir mengenai bibirnya.

Akhirnya, mereka berdua pun pulang ke rumah dihantui rasa penasaran. Dengan perjalanan yang cukup panjang dan

3 - Dorang artinya orang
4 - Nogobala artinya ya Tuhan. Ekspresi terkejut untuk orang Papua di Pegunungan

melelahkan, akhirnya mereka pun tiba di rumah pada sore hari.

"Bapa, tadi di jalan kita temukan noken, *co* Bapa lihat!" Cepat-cepat, Noge memberikan tas *noken* itu kepada bapaknya yang kebetulan sudah berada di rumah.

"Ini *noken* siapakah?" tanya bapaknya Noge terkejut penasaran.

"Bapak, jangan marah dulu *e*. *Kitong ju tra* tahu siapa pemiliknya," jelas Noge. Lalu bapaknya pun membuka *noken* dan terkejut.

"*Nogobala*[4], ini uang banyak! Betul kalian temukan di jalan, *kah*?"

"*Iyo*, Bapa. *Kitong* temukan di jalan, di dalam *noken* juga *tra* ada KTP. Tapi *kitong* pikir karena ada *HP*, mungkin Bapak bisa lacakkah siapa pemiliknya dari sana? Soalnya *kitong tra* tahu main *HP*," jawab Noge sambil mengangkat kedua bahunya yang menandakan bahwa ia tidak bisa.

Bapak mengambil *HP* yang ada di dalam *noken*, mengotak-atik dengan maksud mencari nomor kontak dan kotak masuk *(SMS)* yang ada di dalam *HP* tersebut.

"*Ayiiih*, tapi *signal* tidak ada *oo*. Atau besok saja, *kitong* sama-sama jalan cari *signal* kah? Sekalian, Bapak antar kalian ke sekolah *e* soalnya sekarang bapak lagi sibuk belah kayu jadi," kata bapaknya Noge sambil mengambil kapak.

Besok paginya, ketika awan mendung masih menaungi seluruh desa, perjalanan pun dimulai. Bahkan, matahari kelihatan masih enggan menunjukkan batang hidungnya. Pace, Noge, dan Terinus pun keluar dari honai mereka dan berjalan menelusuri hutan-hutan sambil mencari *signal*.

"Bapak, *kitong* temukan *noken* pas di sini sudah," kata Nogi sembari menunjukkan tempat awal ditemukannya *noken* tersebut.

"Kalau begitu, Bapak cek dulu apakah *signal* sudah ada atau belum *e*," jawab ayahnya.

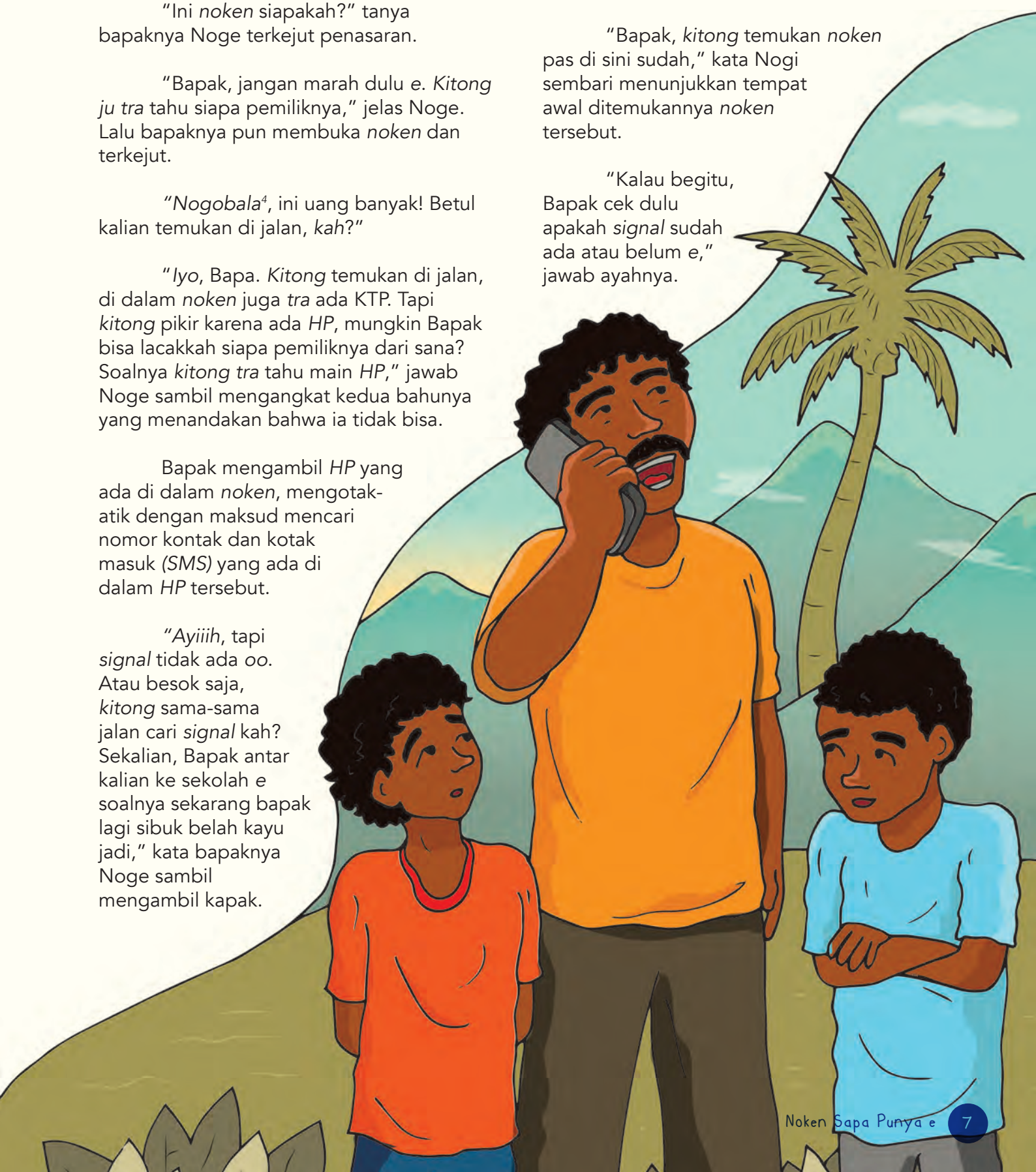

"*Nah*, ini baru ada!" Kemudian, ayah Noge memencet nomor kenalan pemilik *HP* tersebut. "Halo…? Halo …? Ya, selamat pagi, Bapak. Betul ini dengan Pak Gonirum Wanimbo?" tanya bapak Noge.

"Maaf, ini dengan saudaranya. Ini siapa *e*?" kata saudara dari Pak Gonirum pemilik *Noken* itu.

"Ini dengan bapaknya Noge, Pak. *Sa pu* anak ada temukan tas *noken* berisi uang dan *HP*. Kita mau kembalikan cuman tidak tahu alamat, kalau boleh tahu *kitong* kembalikan ke manakah?"

"*Wah*, Bapak terima kasih. Itu *noken* saya *pu* saudara. Kalau sudah mencari-cari *noken* sejak kemarin. Kebetulan dia ada di sini ya, Pak."

"Halo, Pak, ini dengan Pak Gonirum, ya?" tanya ayah Noge. "Begini, Pak, anak saya menemukan *noken* milik Bapak kemarin. Apakah saya punya anak antar ke rumah Bapak atau bagaimana?" tanya ayah Noge.

"*Oh*, tidak usah Pak nanti saya ambil sendiri ke rumah Bapak. Tapi saya bisa bicara dengan Noge *kah*?" tanya Pak Gonirum.

"Halo, Pak ini Noge. Bagaimana Bapak?" tanya Noge dengan suara yang halus.

"Noge. Ini dengan Pak Gonirum. Bapak mau kasih *ko* hadiah karena *ko* sudah ketemu Bapa punya *HP* dan *Noken* kemarin," kata pemilik *noken*.

"*Ah* …, jangan. Saya *ikhlas ko* bantu Bapa," kata Noge sambil tersenyum.

"*Wah* … *ko* baik sekali. Bapa doakan suatu saat nanti *ko* jadi orang sukses dan selalu punya hati yang bijak," kata Pak Gonirum memuji Noge.

"*Amin* … terima kasih ya Pak, doanya," kata Noge sambil tersenyum.

•••

Cerita 2

Rahasia Kopi Ayah

Ditulis oleh : Karlina Aprimasyita

Huahhh ….

Masih ngantuk sekali rasanya. Berat melangkahkan kaki mengambil air *wudhu* pada subuh ini. Suhunya dingin sekali, *sih*, membuatku malas bergerak dari tempat tidur.

Sebelumnya, perkenalkan, namaku Amah. Lengkapnya, Siti Amanah. Aku bungsu dari lima bersaudara. Keempat kakakku laki-laki semua. Cantiklah aku pastinya. Aku tinggal di Padang Cahaya, Kabupaten Lampung Barat, di bawah kaki gunung Pesagi, Provinsi Lampung. Makanya, udara di tempat tinggalku dingin sekali, seperti es.

Rumahku dekat perkebunan kopi, *lho*. Soalnya, ayahku adalah petani kopi. Beliau petani yang hebat. Bayangkan saja, Ayah itu, selain pintar menanam, juga pandai meracik kopi yang nikmat seperti para barista yang ada di televisi. Aku saja sampai ketagihan dengan kopi racikan Ayah.

Bila ada pesta maupun acara adat seperti *ngopi pay*[1] maupun *nemui nyimah*[2] di kampungku, kopi buatan Ayah menjadi favoritnya para bapak. Beliau punya kedai kopi di dekat pasar. Tidak besar sih, tapi cukup ramai pengunjungnya.

Biasanya yang menjaga kedai adalah kakak-kakakku. Mereka sudah lulus sekolah, sehingga dapat membantu Ayah di kedai dan ladang. Karena aku masih dianggap anak kecil, sehingga di kedai, aku hanya diizinkan mencuci piring saja. Itu pun, hanya bisa kulakukan saat pergi ke kampung untuk liburan sekolah.

Oh iya, saat ini aku duduk di kelas IV SD Islam kabupaten, jadinya aku harus tinggal di asrama. Senang sih belajar mandiri, tapi ada sedihnya juga karena seluruh kakakku sudah tahu resep kopi Ayah, sementara aku belum. Ayah bilang, boleh belajar tentang kopi kalau liburan panjang saja.

1 - Acara minum kopi bersama untuk mengakrabkan satu sama lain, termasuk saat acara adat.
2 - Kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi.

Liburan kali ini aku senang. Walau hanya tiga hari, tak akan kusia-siakan kesempatan untuk menagih janji Ayah.

"Ayah, Amah boleh belajar buat kopi seperti Adin dan *kiyay*[3] lainnya?" tanyaku kepada Ayah yang sedang sibuk membungkus kopi untuk dijual.

"*Naen gaweuh*, Amah. *Nikew* selesaikan dulu SD-mu itu, terus belajar masuk MTs. Besar sedikit, baru bener-bener Ayah ajarin," jawab Ayah dengan logat kental khas Lampung.

Astaga, usiaku sudah sembilan tahun dan aku masih harus menunggu dua tahun lagi?

Huh ...! Kelamaan, Ayah.
Aku kesal.

"*Ah* …, Ayah pelit!" cetusku spontan.

Aku berlari ke luar tak tahu arah. Di jalan, aku berpapasan dengan Minan Wati, penjual kopi di warung kampung, tapi tidak selaku kedai ayahku.

Minan[4] Wati menatap wajah manyunku.

"*Oy, ulahnyo pudak nikew gahinow?*" tanya *Minan* Wati

3 - Panggilan untuk kakak laki-laki dalam bahasa Lampung
4 - Panggilan untuk perempuan dewasa atau bibi

"Aku sebel betul sama Ayah. Masak aku minta diajarin bikin kopi aja, Ayah enggak mau ngajarin. Kata dia, entar aja kalau aku udah lulus SD. Kesel lah aku," curhatku kepadanya

"*O*, *gahinew*. Minan tahu caranya Ayah kamu buat kopi. Mau tahu enggak?" selidiknya.

"Mau, mau!" jawabku tegas dengan mata berbinar. Kemudian, Minan Wati berbisik di telingaku. Aku pun tersenyum dan menganggukkan kepala, setuju.

Aku berpisah dengan *Minan* Wati di dekat surau. *Minan* Wati berpesan untuk membeli bahan-bahan yang kubutuhkan di toko penjual pakan hewan dekat tikungan poskamling desa. Segera aku ke sana, tak sabar mempraktikkannya nanti malam.

Malam itu, rumahku sepi. Hanya ada Ibu dan kedua kakakku yang sedang menonton TV di ruang keluarga. Ayah juga tidak ada, sedang pergi ke pengajian di kampung sebelah. Biasanya aku juga ikut menonton atau sekadar tidur-tiduran dalam kamar sendirian. Tapi malam ini, ada misi hebat yang ingin kulakukan. Aku berharap, Ayah akan senang dengan usahaku membantunya.

Kuendap-endapkan langkahku menuju dapur produksi kopi. Kukeluarkan apa yang sudah kubeli di toko pakan ternak tadi. Tiga bungkus jagung bubuk dan beras halus yang sudah digiling.

Aha ...!

Aku baru ingat, siang tadi sebelum aku mengamuk kepada Ayah, beliau sempat menyangrai kopi dan menumbuk di penggilingan belakang.

Asyik ...! Ini jadi ekperimen terhebatku. Kopi racikan Amah yang rasanya senikmat buatan Ayah.

Oke, ayo lakukan Amah!

Semua bahan kuletakkan di baskom ukuran sedang. Kopi bubuk, bubuk jagung, dan beras halus, kumasukkan masing-masing satu sendok ke dalam bungkus kopi ukuran 100 gram berwarna cokelat bertuliskan kopi jempol. Wah, kalau dicampur begini, ayahku bisa untung banyak dong

karena saat ditimbang kesannya jadi berat dan banyak … *hehe*.

Aku tersenyum puas. Misiku selesai. Kubereskan hasil ujicobaku dan kembali ke kamar.

Pukul 7 pagi, kedai Ayah sudah buka. Satu per satu pembeli berkunjung ke kedai. Ada yang beli kopi bubuk, biji kopinya saja, bahkan ada yang minta dibuatkan untuk diminum di tempat.

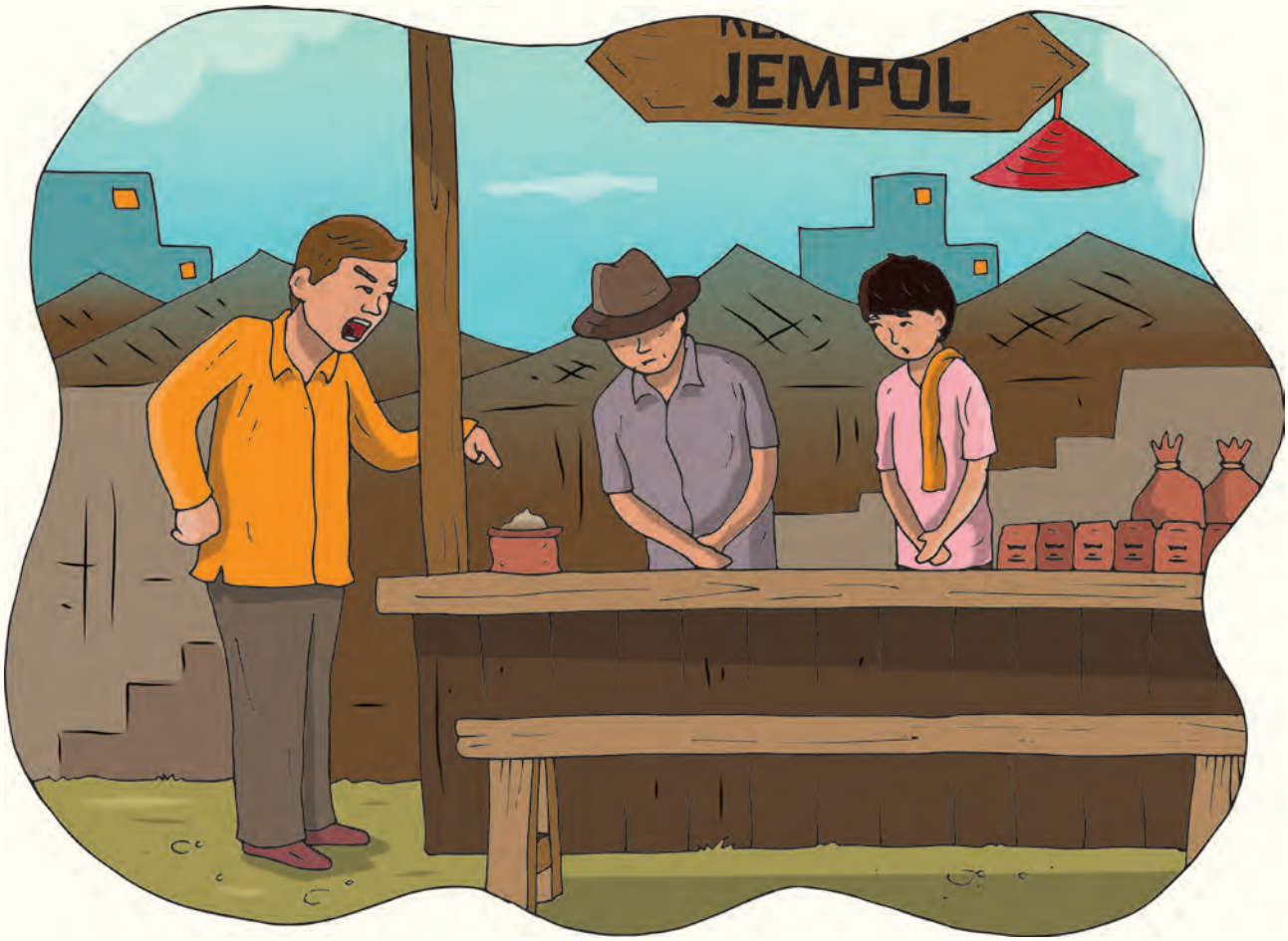

Kulihat, hasil karyaku semalam diletakkan di etalase depan.

Ah, senang sekali aku, senyum dalam hati. Karena baru beberapa jam digelar, dua puluh bungkus kopi yang dijejerkan hampir *ludes* terjual.

Namun tak lama kemudian, seorang pembeli kopi datang menghampiri Ayah sambil marah-marah dan menunjuk-nunjuk kopi serta wajah Ayah.

Ayah diam.

Selepas salat isya, kami semua dikumpulkan di ruang keluarga. Satu-satu ditanya, siapa yang mencampur jagung dan bubukan lainnya ke dalam kopi bubuk yang dijual.

"Begini ya, Anak-Anak Ayah yang baik. Kalau kopi murni, tidak ada yang mengapung di atas permukaan kopinya. Coba kita tes, ada apungan bubukan tidak di kopi yang Ayah buat ini?" ujar Ayah sambil mempraktikkan teorinya.

Ternyata ada.

Kami semua tegang, tapi gerak-gerikku menimbulkan kekecewaan lainnya.

"Amah, mengapa mukamu merah

dan matamu seperti mau menangis?" tanya *Kiyay* Arif, kakak pertamaku.

"*Ng ... ng ...*, begini, Ayah." Sambil menangis kuceritakan kejadian sebenarnya kepada Ayah dengan perasaan penuh salah.

"Amah yang saleha, Amah baca tidak? Pada bungkus kopi ada tulisan Kopi Asli Lampung, Tanpa Campuran," kata Ayah sambil menunjukkan bacaan yang tertera pada bungkus kopi.

"Ayah tidak marah, justru bersyukur kamu mau mengakui perbuatanmu. Mau jujur dan meminta maaf," ujar Ayah di depan kakakku.

Aku tahu, Ayah pasti menahan kekesalannya kepadaku.

Sambil bercerita, Ayah menjelaskan bahwa jika ingin mendapatkan kopi yang nikmat, harus dilakukan sejak pemilihan bibit yang unggul. Ladangnya juga harus tepat, dirawat dengan segenap hati agar tumbuh dengan baik. Saat pemutilan pun harus hati-hati. Bijinya harus benar-benar matang di pohon.

"Tidak lupa juga, *lho*, pengeringan harus dilakukan dengan sempurna agar aromanya lebih harum meski, kopi tersebut belum diseduh.

"Coba sini, *deh*, kamu cium ini," ujar Ayah sambil meletakkan kopi *sangrai* di tangannya.

Kopi murni, wangi khasnya tercium harum walaupun belum diseduh. *Hmm* ... nikmat sekali harumnya. Ayah juga bilang, bahwa kopi murni, saat diseduh air, hanya kopinya saja yang terlihat, tidak ada apungan zat apa pun, sekali pun dicampur gula.

"Jadi, Amah yang baik, Ayah tadi kan sedang sibuk sekali di kedai. Kemarin juga, kemarinnya juga. Tidak diajarkan sekarang bukan berarti Ayah tidak sayang sama Amah. Tidak dikasih tahu juga bukan berarti Ayah pilih kasih. Hanya waktunya saja, Ayah belum sempat. Ayah ingin mengajarkanmu kalau hari liburmu panjang. Kan mau belajar tentang kopi, pasti Ayah akan mengajakmu ke ladang, kemudian menumbuknya sampai diseduh. Itu tidak bisa satu hari sayang," nasihat Ayah.

Aku menghela napas sambil menggigit bibirku.

•••

"Ayah tahu, kamu berbuat begini agar kopi yang dijual jadi banyak. Tapi kita kan berjualan bukan hanya cari untung. Kita cari keberkahan. Biar apa? Biar hasil dari jualan kopi-kopi ini bisa dimakan, bisa dipakai Amah sekolah, atau untuk beli baju. *Nah* kalau berkah, *insha Allah* kita selamat, kan?" tukas Ayah.

Aguy[5] Ayah, *nyesel temon*[6] *ikam berbuat gahinew*. Mengapa pula, *ngikutin* saran *Minan* Wati tanpa tanya dulu ke Ibu dan kakak-kakakku?

Huff ….

Aku mengangguk sadar dan meminta maaf. Merasa bodoh, karena sok tahu dan melanggar apa yang dilarang oleh Ayah. Di dalam hati, aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku, tetapi menaati perintah orangtuaku agar nanti bisa menjadi seorang ahli kopi yang jujur seperti Ayah.

5 - Penegasan dalam Bahasa Lampung
6 - Sekali

Cerita 3

Sagoe Buku

Ditulis oleh : Noviati Maulida Rahmah

Namaku Aiza. Aiza Zulifatillah. Yah, Aiza. Pengurus Pojok Baca SDN 1 Bireuen bersama seorang adik kelas berkulit putih, bertubuh mini, dan suka jutek sendiri, Zauza.

"Zauza, bisa enggak sih, bukunya itu disusun sesuai jenis bukunya? Jangan dicampur-campur. Ini bukan gado-gado." Pipi Zauza memerah bulat macam badut di pasar malam. Tubuh kecilnya membantingkan diri ke dinding. Hidungnya seperti pinokio, runcing ke depan.

"Untuk apa sih sibuk-sibuk? Kita, kan *enggak* mungkin menang. Sekolah di kota-kota itu lebih bagus. Kita *enggak* punya apa-apa, *Cuda*. Atap sekolah kita *aja* sudah mau roboh. Siapa yang peduli? Apalagi untuk dinilai. Sudahlah, kita sudah cukup baca *aja*. Tak usah repot-repot ikut lomba Pojok Baca, siterasi, *eh* …, miterasi eh …." Lidah Zauza keseleo.

"Literasi, Zauza. *Enggak* penting menang. Yang penting itu usaha. Usaha!" jelasku kepada Zauza. Wajahnya tampak berubah. Berdiri. Merapikan buku kembali tanpa bersuara. Menyerah.

Bangunan sekolahku tidak terlalu gagah. Dindingnya abu-abu seperti rok kakak-kakak SMA, terbuat dari papan bekas sumbangan warga kaki Gunung Goh, diselimuti bercak-bercak putih bekas kikisan cat yang lapuk. Lemari bukunya tergantung miring kayak jemuran *mamak*-ku.

Paku di sudutnya copot satu kayak gigi *abusik*-ku[1] . Bukunya hanya beberapa saja tergeletak di situ. Selebihnya, dimasukkan ke dalam kotak bekas kardus mi instan.

Aku lupa, dindingnya seperempat ke bawah juga sudah tak sama lagi dengan warna di atasnya. Kalau banjir tiba, ruang kelasku seperti kolam bebek Pak Ferry.

Setiap sore Pak Ferry membawa bebek-bebeknya mandi di kolam dekat sawah. Kolam yang sengaja dibuat untuk

1 - *Panggilan kakek dalam frasa Aceh*

memanjakan bebek-bebeknya.

Kelasku juga begitu. Akan jadi tempat bermain kodok kalau air merendam lantai. Kalau air sudah surut, tinggallah lumpur. Kami akan ramai-ramai membersihkannya. Namun baunya tetap menyengat.

Banjir semusim jelas saja menjadikan lomba ini mengocok-ngocok perutku, Nona Aiza yang super, sok kuat. Aku harus memutar otak, menyulap pojok baca ini menjadi *colorful*. Tentu saja yang terbaik untuk sekolahku.

Pelan-pelan awan hitam menggulung. Semangatku dan Zauza belum padam. Kuperbaiki rak buku. Disusun berdasar jenisnya. Bukunya sudah lapuk. Keseringan dibaca. Ada beberapa yang sobek. Hanya bisa dilem dengan perekat biasa. Kami bersama mengucap syukur. Nanti sore tim penilai datang dan mengumumkan yang terbaik.

"*SAGOE? Kok, Sagoe?* Namanya enggak keren. Enggak beken. Terlalu kampungan." Zauza mengeluh.

"Tidak Zauza. *Sagoe* itu bahasa kita. Bahasa Aceh. Artinya pojok atau sudut. Kita lestarikan bahasa kita. Okelah kita tambah jadi *SAGOE BUKU*. Gimana, ayo?" jelasku.

Zauza sedikit menyunggingkan bibirnya.

Ketukan batu di sebuah plakat besi menandakan waktu pulang. Tapi aku dan Zauza tetap di sekolah. Untung tadi pagi aku sempat membantu Abi menarik lembu dan memberinya lalapan dengan menu rumput susu.

Di pagar depan sekolah terdengar teriakan. Aku dan Zauza keluar. Berlari ke pagar.

"*Hei*, anak *kampong*. Enggak usah capek-capek kalian hias pojok baca. Malu *dong*. Sadar diri. Mana mungkin kalian menang lawan kami. *Nyerah* aja. Nanti kutraktir kalian, makan pangsit jumbo *Apilin*. Kalian tahu kan *Apilin*? Pangsit yang satu piring lima belas ribu itu. *Hahaha* …." Mulut Agil bulat. Suaranya meninggi.

"Tuh kan, apa kubilang? Kita *nyerah* aja!" Zauza bertingkah. Menarik-narik bajuku.

"*Hahaha .... Sagoe?* Jelek sekali. Kalian tidak akan menang. Jurinya sudah pasti memenangkan sekolah kami. Ayahku itu kenal sama jurinya. Kemarin ayahku memberikan hadiah sama jurinya. *Hahaha!*" Agil menginjak gas sepeda motornya. Meninggalkan noda lumpur di baju kami.

Aku berusaha tetap tenang. Agil memang orang yang sombong. Maklum dia anak bapak PNS di dinas pendidikan. Dia bersekolah di kota. Jauh dari sini. Usianya sama denganku. Masih kelas enam SD. Tapi dia sudah dapat motor kayak anak-anak kuliahan.

Ternyata, dia mengintip pekerjaanku dan Zauza.

Sikapnya nyaris merenggut semangatku. Zauza mulai berkaca-kaca di ujung matanya. Aku hanya menarik napas. Menanti sore penuh teka-teki tiba.

•••

Seluruh peserta lomba dari berbagai sekolah berkumpul di halaman sempit sekolahku. Entah kenapa sekolah kecil ini dipilih jadi tuan rumah acara puncak literasi ini. *Yah*, entahlah.

"*Assalamu 'alaikum*, Anak-Anak. Ini sekolah hebat. Pojok Baca *'Sagoe Buku'*-nya luar biasa," kata-kata ibu penilai terpotong. Ia menatapku.

"Kamu Aiza Zulifatillah, ketua pengurus Pojok Baca?" lanjutnya.

Aku mengangguk. Ia melambaikan tangannya kepadaku. Mengajakku ke arah depan kelas. Aku bangkit gontai. Ia menanyakanku beberapa pertanyaan.

"Ibu penilai, Aiza mau tanya. Lomba ini *enggak* curang, kan? Kemarin ada seseorang yang mengatakan bahwa Ibu menerima hadiah agar salah satu sekolah menang. Benar *enggak* ya, Bu?" Pertanyaanku mendadak membuat kelas hening.

Ibu penilai tersenyum. Senyumnya ramah. Sedikit menenangkan hati.

"Aiza, ini pasti soal salah seorang peserta yang ayahnya memberikan sesuatu kepada saya. Namun jangan khawatir, saya tolak hadiah itu. Bagi saya, lomba tetaplah lomba. Teman tetaplah teman. Yang paling dinilai adalah minat baca kalian. Bukan mewah atau tidaknya. Tenang saja, ya. Tim penilai pasti sudah tahu mana yang layak. Yang terpenting semua sudah memulai."

Aku tersenyum tenang. Mulai bisa menyeimbangkan diri kembali. Penting bagiku, menjadi juara secara terhormat dan apabila kalah bisa berlapang dada. Aku melempar senyum optimis kepada Zauza.

Pengumuman pun tiba. Wajah-wajah mengernyit. Sebagian memaksa senyum. Zauza sibuk menggosok-gosok tangannya. Agil menjulurkan lidahnya beberapa kali kepada Zauza.

Aku membalas dengan diam dan menarik Zauza untuk menjauh. Mikrofon dinyalakan. Suaranya hilang-hilang timbul. Suara salam ibu penilai dijawab lantang. Deretan pemenang dibacakan. Jantung mulai berlomba dengan detik jam.

Tarrrraaa! Akhirnya, nama sekolahku muncul sebagai pemenang. Agil menatap sangar. Zauza berteriak kencang. Dan bola mata agil semakin menajam.

•••

Cerita 4

Sampah-Sampah Taman

Ditulis oleh : Abizar Purnama

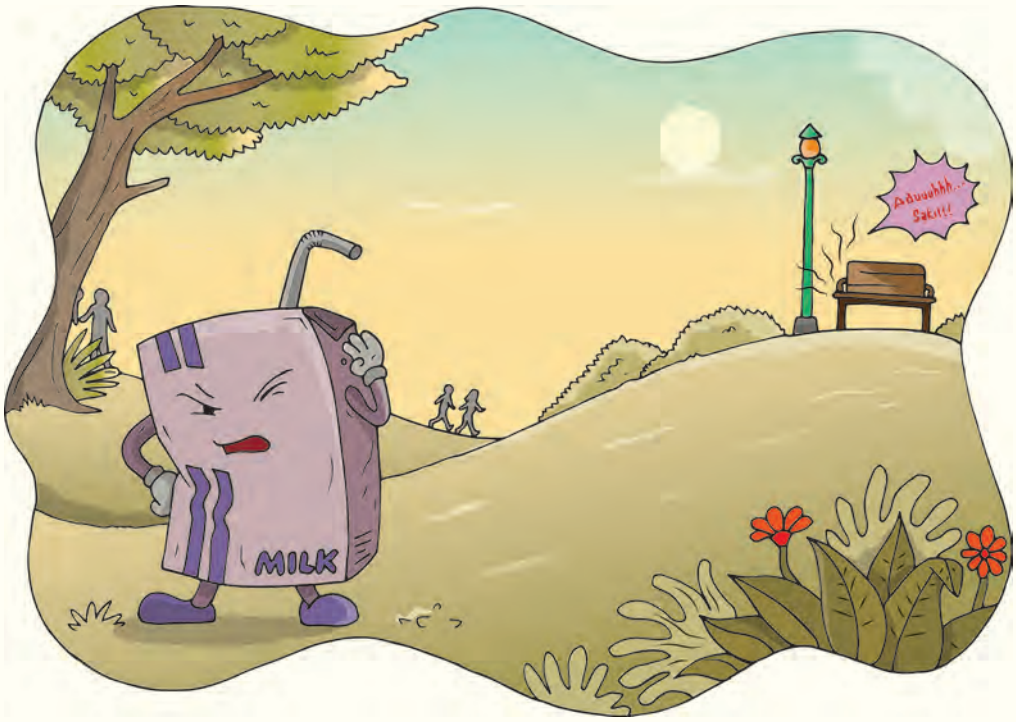

"Aduuuhhh …, Sakiitt sakit!!" Ia mengerang kesakitan sambil memegangi bagian atas tubuhnya. Teriakan itu bukan dari salah satu anak-anak pengunjung taman. Bukan.

"Tolong akuuu! Tolooong!"

Betapa mengejutkannya. Ternyata, teriakan kesakitan itu adalah berasal dari Kotak Susu. Ia tergeletak di salah satu ruas jalan berbata di taman. Meronta-ronta. Bagian atas tubuhnya sedikit penyok karena terjatuh tadi.

Seluruh isi Kotak Susu telah habis diteguk oleh seorang anak kecil. Lalu, dilempar dan jatuh terguling-guling di atas jalan bata. Sakit sekali. Habis manis, sepah dibuang seenaknya.

"Kalau saja anak kecil itu memasukkanku ke dalam tempat sampah. Amanlah aku. Tapi …." Sayangnya, harapan itu seperti asap yang perlahan hilang ke langit. Kotak Susu mengamati sekitar taman. Ia tidak menemukan tempat sampah. Satu pun tidak ada. Sejauh memandang, mengamati sekitar. Ke kanan, ke kiri, lalu ke belakang.

Di dalam kebingungan itu, lamat-lamat terdengar suara dari kejauhan. *Krisik, krisik, krisik*. Betapa terkejutnya ia. Di sela pegangan besi kursi taman, terselip Bungkus Permen. Kotak Susu mendekatinya. "Bagaimana kamu bisa ada di situ?" tanya Kotak Susu.

"*Ah*, biasalah! Aku ini korban manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan. Seenaknya saja aku dilipat, lalu diselipkan di sini," terang Bungkus Permen.

"Sudah berapa lama kamu di sini?" Kotak Susu penasaran.

"Aku menyaksikan lampu taman dinyalakan dan dipadamkan masing-masing tiga kali. Jadi, kurang lebih sudah tiga hari aku di sini."

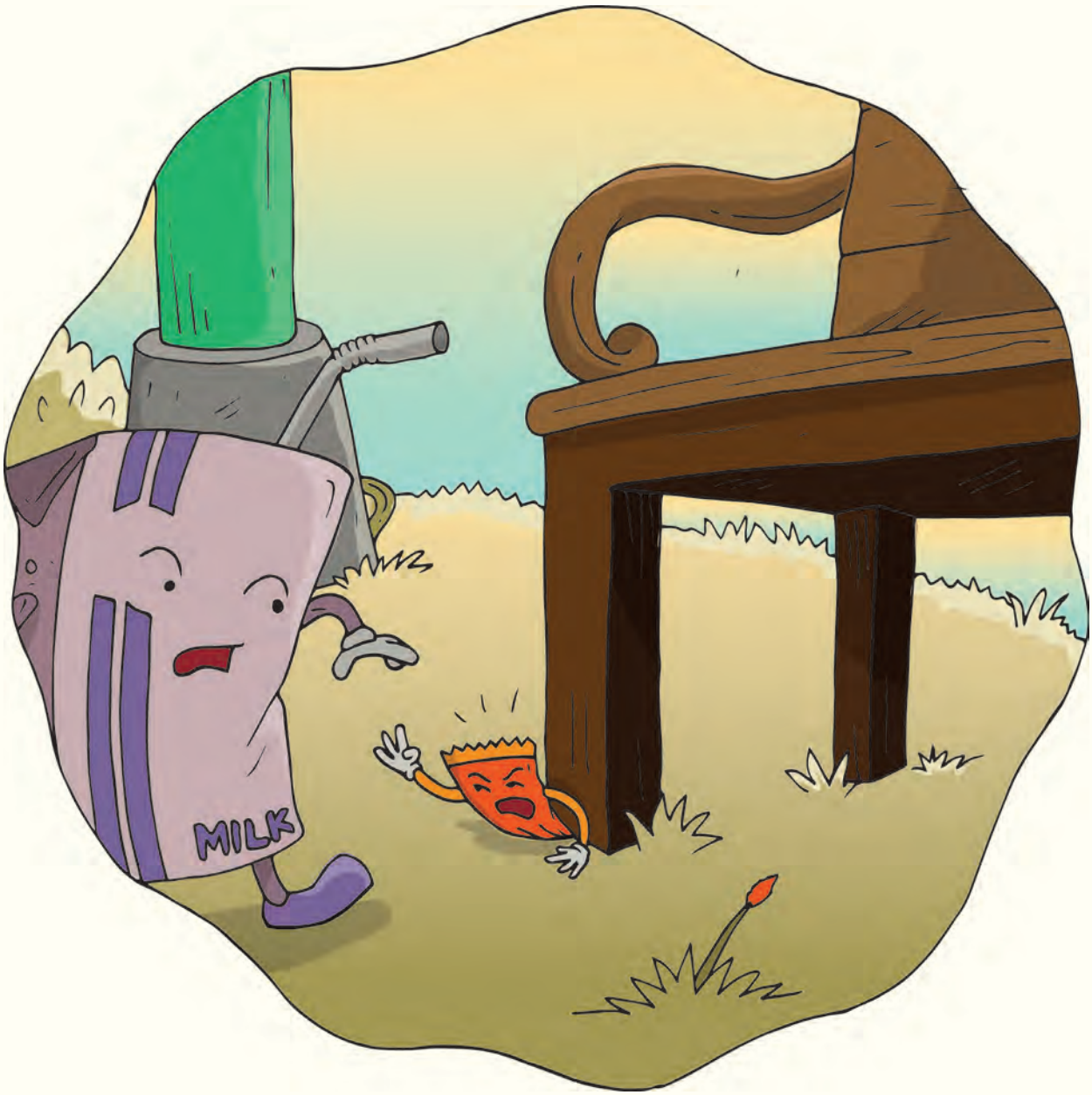

"Haaahhh??" Kotak Susu terperanjat, "Lalu, kamu diam saja di sini?"

"Bukan begitu kelihatannya bagaimana? Aku juga ingin masuk ke tempat sampah. Tapi lihat keadaanku! Bagaimana aku bisa aku bergerak dalam keadaan terjepit seperti ini? Lekas bebaskan aku!"

Kotak Susu menarik lembaran tubuh berbahan plastik milik Bungkus Permen. *Hiyaaattt … Ah*, berhasil.!

"Terima kasih, Kotak Susu," ujar Bungkus Permen lega.

Kotak Susu semakin heran. Ia berujar, "Hai, Kawan! Tadi aku amati sekitar. Tak kutemukan tempat sampah. Bagaimana bisa di taman kota seperti ini tidak ada tempat kita benda itu?"

"Tiga hari lalu aku lihat petugas kebersihan mengambil seluruh tempat sampah di taman ini. Banyak yang rusak. Berlubang di bagian bawahnya. Namun, hingga kini belum ada tempat sampah pengganti," jawab Bungkus Permen.

"Aha! Aku punya ide. Ayo! Jangan sia-siakan waktu kita dengan mengeluh! Kita ajak kawan-kawan yang lain berkumpul,"

ajak Kotak Susu penuh percaya diri.

Bungkus Permen terperanjat, namun tetapi ia ikuti saja apa yang dilakukan Kotak Susu.

Dengan sigap, mereka datangi satu per satu sampah yang terlihat. Stik Es Krim, Botol Air Mineral, dan Gelas Plastik Teh. Di bawah lampu taman, para sampah berkumpul. Mereka penasaran dengan ajakan Kotak Susu.

"*Ehem!*" Kotak Susu berdehem. Ia memandangi para sampah teman-teman barunya, lalu meninggikan suaranya, "Kawan-kawan, mohon dengarkan sejenak!" Semuanya sekejap membisu. Para sampah memperhatikan Kotak Susu.

"Nasib kita saat ini sama. Sangat tidak nyaman bila terlantar seperti ini. Kita baru akan nyaman bila sudah berada di tempat sampah," ujar Kotak Susu membuka pidatonya.

"Betul …!" pekik panjang Stik Es Krim berbarengan dengan yang lain.

Kotak Susu maju selangkah, menarik sehela napas, lalu berkata, "Apalagi, kata Bungkus Permen, tempat sampah yang lama sudah rusak. Sedangkan, penggantinya belum tersedia." Bergetarlah suara Kotak Susu, membahana, membuat keadaan semakin hening.

"Lihat tubuhku yang penyok ini! Lihat betapa kusutnya Bungkus Permen! Sudah tiga hari ia terjepit di pegangan kursi taman! Aku yakin keadaan sampah yang lainnya pun tak jauh berbeda."

Hadirin memanggut-manggut. Masing-masing mengamati tubuh kawan di sebelahnya. Semua kusut, kusam, dan kotor.

"Kita semua yakin, para manusia sudah tahu bagaimana aturan membuang sampah. Bagaimana caranya?" teriak Kotak Susu bertanya kepada hadirin.

"Di tempat sampah!!" jawab Bungkus Permen. Yang lainnya terlihat geram dan marah dengan kelakuan manusia itu.

"Keindahan taman ini pun nantinya perlahan akan sirna bila kita berserakan," tambah Botol Air Mineral.

Semuanya celingukan, mengamati sekeliling taman.

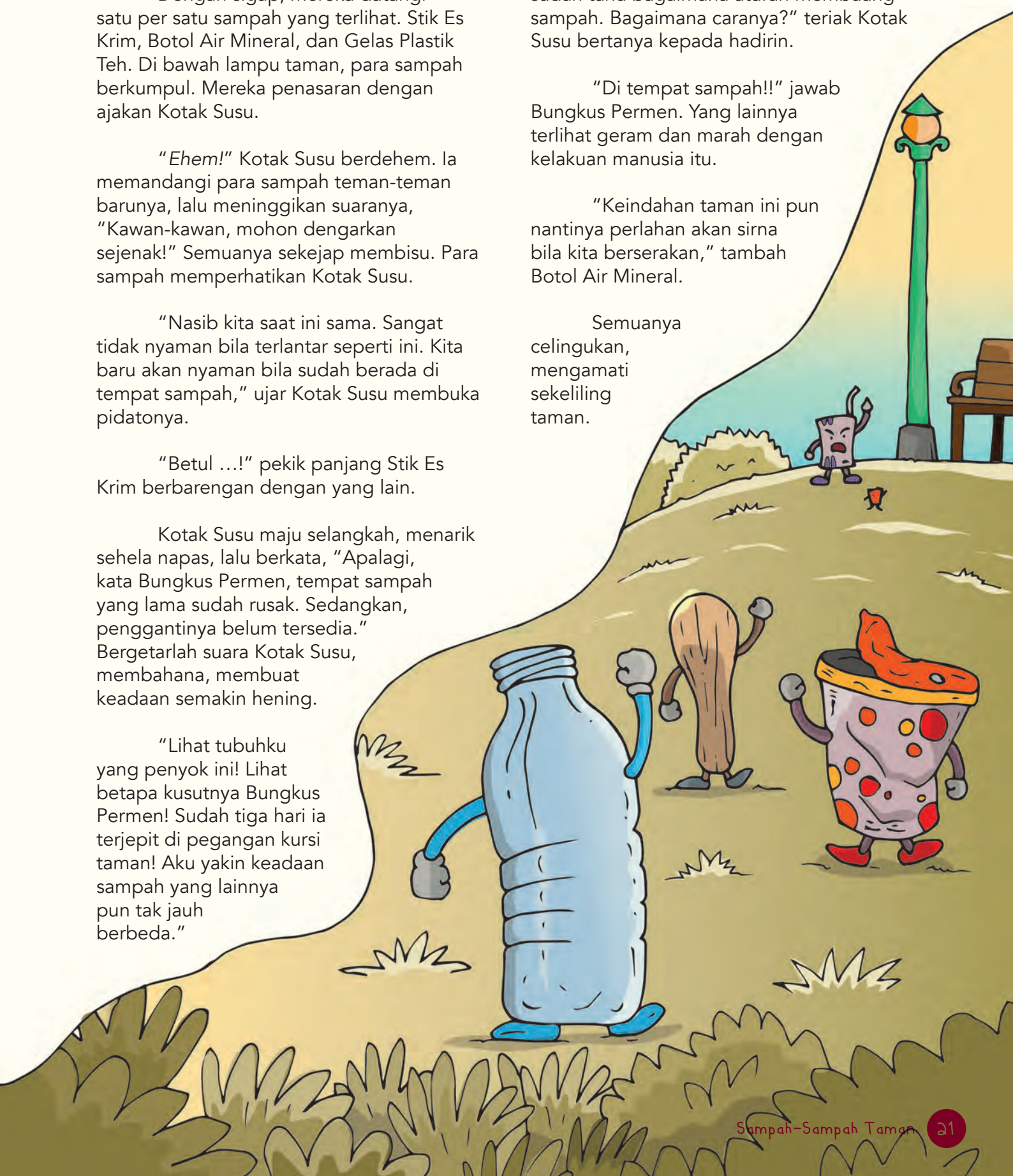

Mereka berbisik-bisik, kasak-kusuk. "Betul juga," celetuk Gelas Plastik Teh.

"Tapi, kita tidak boleh tinggal diam. Sekali lagi, kita tidak boleh tinggal diam!" semakin bergetar suara Kotak Susu, semakin membahana, membuat keadaan mulai riuh semangat.

Bungkus Permen mengangkat ujung jarinya, hendak bertanya, "Lalu, setelah ini, apa yang harus kita perbuat? Kalau pun tersedia tempat sampah, tidak mungkin kita mampu memanjat sendiri untuk masuk ke tempat sampah, *kan*?"

"Betul. Kita perlu bantuan manusia," tambah Gelas Plastik Teh.

Dengan yakin, Kotak Susu bersemangat, "Tenang saja! Aku punya ide bagus. Tolong semuanya menyebar ke seluruh sudut taman! Kita cari kawan-kawan kita yang lain, yang berserakan dan terlantar."

"Siap! Ayo!" jawab Bungkus Permen disambung teriak semangat sampah yang lain.

"Ajak semua sampah itu berkumpul di sini!" seru Kotak Susu dengan tegas berapi-api.

Ziiingg! Semuanya diam, hening. Sontak terkaget-kaget saat Bungkus Permen berteriak lantang, "Tunggu apa lagi? Ayo kita laksanakan!"

Suasana tiba-tiba riuh ramai. Dengan cepat, mereka menyebar ke segala penjuru. Tidak terkecuali Kotak Susu yang melontarkan ide dan perintah. Tidak ada yang tinggal diam lagi.

Selang beberapa saat, cahaya jingga di langit barat perlahan hilang. Lampu-

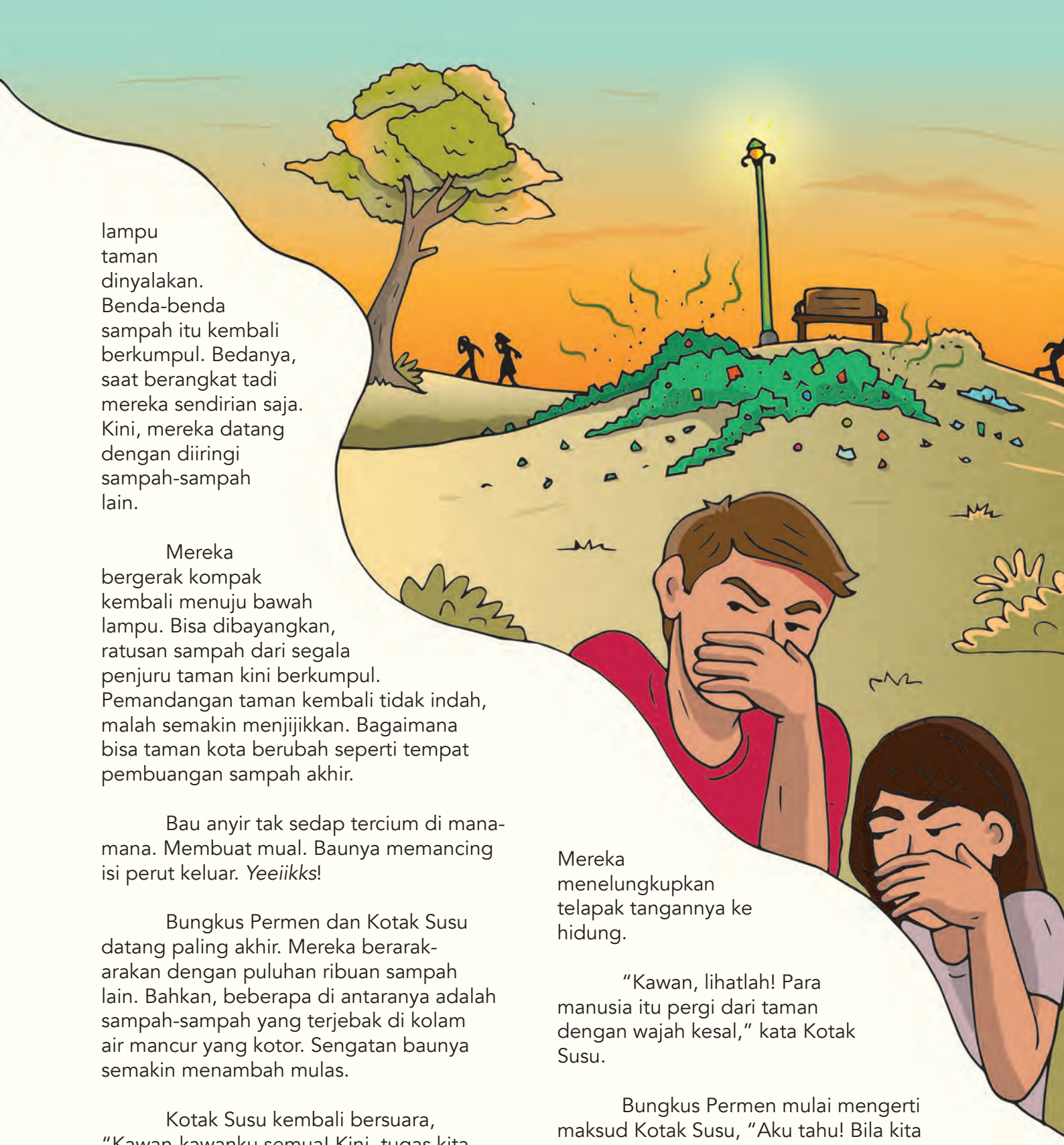

lampu taman dinyalakan. Benda-benda sampah itu kembali berkumpul. Bedanya, saat berangkat tadi mereka sendirian saja. Kini, mereka datang dengan diiringi sampah-sampah lain.

Mereka bergerak kompak kembali menuju bawah lampu. Bisa dibayangkan, ratusan sampah dari segala penjuru taman kini berkumpul. Pemandangan taman kembali tidak indah, malah semakin menjijikkan. Bagaimana bisa taman kota berubah seperti tempat pembuangan sampah akhir.

Bau anyir tak sedap tercium di mana-mana. Membuat mual. Baunya memancing isi perut keluar. *Yeeiikks*!

Bungkus Permen dan Kotak Susu datang paling akhir. Mereka berarak-arakan dengan puluhan ribuan sampah lain. Bahkan, beberapa di antaranya adalah sampah-sampah yang terjebak di kolam air mancur yang kotor. Sengatan baunya semakin menambah mulas.

Kotak Susu kembali bersuara, "Kawan-kawanku semua! Kini, tugas kita hanyalah berkumpul di sini. Tunggu saja!"

Sejenak ratusan sampah itu saling memandang, heran. Tidak tahu apa maksud Kotak Susu.

Para manusia yang sedari tadi berada di taman terkejut. Mereka bergegas menyingkir, menjauh pergi dari taman kota. Mereka menelungkupkan telapak tangannya ke hidung.

"Kawan, lihatlah! Para manusia itu pergi dari taman dengan wajah kesal," kata Kotak Susu.

Bungkus Permen mulai mengerti maksud Kotak Susu, "Aku tahu! Bila kita tergeletak sendirian, mungkin sangat sedikit orang yang peduli dengan kita. Namun, kalau kita semua berkumpul di tempat yang seharusnya bersih dari sampah, mereka pasti terganggu."

Langit semakin gelap. Bintang-bintang mulai bertebaran. Namun, keindahan di langit itu jauh berbeda dengan pemandangan di taman.

Eits, sebentar. Dari kejauhan terdengar gemuruh langkah kaki manusia. Semakin lama, semakin jelas suaranya.

Wah, rupanya keyakinan Kotak Susu tidak salah! Para manusia berbondong-bondong kembali menuju taman. Istimewanya, masing-masing membawa sapu dan cikrak. Beberapa di antaranya membawa kantong plastik hitam besar. Tak lama berselang, sebuah truk berwarna kuning terparkir di sisi taman. *Brum ... Brum brum ....*

Terlihat pula anak kecil yang tadi membuang Kotak Susu seenaknya. Ia ikut bergotong-royong memunguti sampah. Lalu, memasukkannya ke kantong plastik. Hingga tak ada satu pun sampah yang terlihat. Kantong-kantong plastik itu ditampung di dalam bak truk kuning.

"Hore ...!" teriak Stik Es Krim yang serentak diikuti yang lain.

Manusia-manusia mulai peduli dan sadar di mana tempat yang seharusnya sampah-sampah itu berada. Mereka tak ingin taman kota yang mereka cintai menjadi tidak indah karena sampah. Semuanya harus berada di tempat sampah.

Di dalam kantong plastik hitam, Bungkus Permen memeluk erat Kotak Susu. "Terima kasih, Kotak Susu. Kamu berhasil memberi kami semangat untuk berusaha. Kini, kita sudah berada di tempat yang seharusnya."

"Mudah-mudahan tempat sampah yang baru lekas tersedia di taman," ujar Kotak Susu.

Semua sampah melonjak-lonjak girang mengikuti irama mesin truk yang baru dinyalakan. Mereka semua lega, bahagia.

•••

Profil Penulis

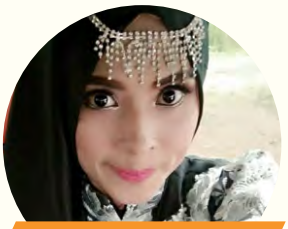

Noviati Maulida R.

Aceh

Noviati Maulida Rahmah, lahir di Binjai pada 9 November 1987. Sekarang bekerja di SDN 1 Bireuen. Aktif sebagai pembina Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena) Provinsi Aceh dan Dewan Kesenian Bireuen.

Prestasi yang pernah diraihnya di antaranya sutradara film "Kanot Bu"'dalam Anti-Corruption Film Festival (Acffest) KPK, Sutradara film "Meretas Ada di Kaki Gunung Goh"' dalam Aceh Documentary competition. Dia juga merupakan pendiri Lembaga Pendidikan Seni dan Sastra (Rangkang Sastra) Aceh.

Karlina Aprimasyita

Bandar Lampung

Karlina Aprimasyita, merupakan lulusan Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya. Semasa kuliah, Karlina pernah pernah menjadi redaktur pelaksana di pers mahasiswa (persma). Setelah lulus kuliah, pada 2013 sampai 2014 mengabdikan diri sebagai jurnalis di Lampung Post (salah satu surat kabar lokal, grup Media Indonesia) dan pernah aktif di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung.

Saat ini, Karlina menjadi guru di Sekolah Alam Lampung dan relawan Komunitas Jendela Lampung, dan mengajar anak-anak pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Bakung, Bandar Lampung.

Arce Day Ngana

Tiom, Papua

Arce Day Ngana, S.Pd. yang lahir pada 22 Februari 1988 di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, merupakan lulusan dari Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Kristen Artha Wacana Kupang pada 2014. Arce aktif mengajar di Papua sejak 2015 di bawah naungan Yayasan Indonesia Cerdas. Saat ini juga aktif di komunitas Aku Guru Anti Korupsi (AGASI) wilayah Pegunungan Papua dan Gerakan Peduli Pendidikan Papua (GP3), serta pengasuh di Majalah *Pintar* Kabupaten Lanny Jaya.

Abizar Purnama

Gresik, Jawa Timur

Abizar Purnama, akrab disapa Abi, lahir di pesisir Gresik, 28 November 1985. Lulusan sarjana sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini sebagai pendidik di SD Muhammadiyah 2 Gresik. Selain itu, juga menjabat Ketua II Dewan Kesenian Gresik, di samping sebagai bendahara Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Muhammadiyah Gresik. Bergiat di Kelompok Seni Cager dan Teater Sangha Gresik. Banyak bergelut di dunia anak, terutama di bidang literasi dan teater.

"Anti-Corruption Teacher Supercamp 2016: Guru Menulis Antikorupsi" merupakan wahana pengembangan kapasitas para guru kreatif yang memiliki minat dalam penulisan, terutama terkait konten antikorupsi dengan memuat nilai kearifan lokal. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ini diikuti oleh 50 guru terpilih dari seluruh Indonesia sebagai bentuk partisipasi para guru dalam upaya implementasi pendidikan antikorupsi tingkat TK-SMA (sederajat). Berbagai kegiatan pengembangan kapasitas di antaranya seminar pendidikan antikorupsi, workshop penulisan cerita dalam format cerita bergambar (cergam), cerita pendek (cerpen) anak, komik, dan skenario film pendek, workshop pembuatan panduan rencana pembelajaran, dan kegiatan team building dilaksanakan selama lima (5) hari di Nusa Dua, Bali.

Profil Mentor

Benny Rhamdani

Benny Rhamdani, sejak 2005 menjadi editor di Mizan Publishing untuk buku anak dan remaja. Menulis mulai kelas 3 SMP di majalah Bobo. Kemudian merambah ke majalah HAI, Aniat Cemerlang, Kawanku, Aneka Yes, Gadis, dan lain-lain.

Menulis puluhan buku anak dan remaja, baik dengan nama asli maupun samaran. Novel anaknya yang bestseller adalah *Garuda di Dadaku* dan *Mimpi Sang Garuda*. Pernah meraih Penghargaan Adikarya IKAPI (2001) dan memenangkan berbagai lomba cerpen anak-anak dan remaja, serta lomba blog. Saat ini juga pengisi tetap rubrik cerita anak Koran Berita pagi (Palembang) dan mengelola pelatihan menulis cerita anak bernama Kelas Ajaib.